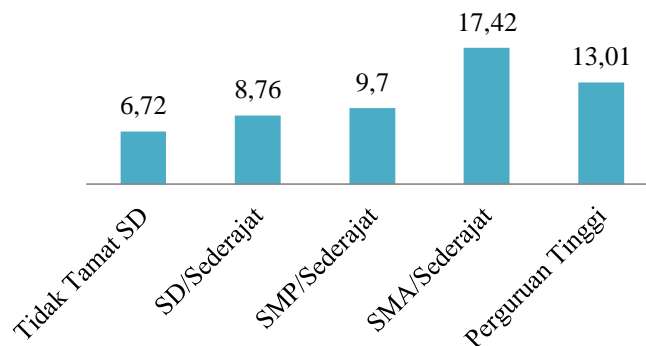


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah wirausaha menjadi salah satu penentu kemajuan suatu negara, karena menurut Bank Dunia, syarat suatu negara memiliki perekonomian yang baik dan maju adalah minimal 4 persen warganya berwirausaha. Sayangnya, jumlah wirausaha di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia. Indonesia hingga kini baru 3,3 persen, sedangkan Singapura 7 persen, dan Malaysia 5 persen. Jika angka ideal ini bisa terpenuhi, ada beberapa hal yang menguntungkan bagi Indonesia, misalnya energi kreatif wirausaha akan menciptakan produk yang akan memenuhi kebutuhan rakyat Indonesia. Jika Indonesia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, maka nilai impor juga bisa ditekan. Oleh karena itu, jumlah wirausaha di Indonesia harus ditingkatkan (Primus, J., 2018).

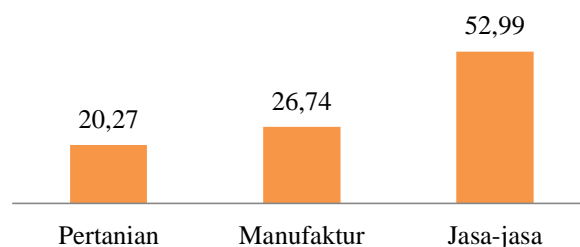
Menurut Badan Pusat Statistik (2018) aktivitas dan potensi ekonomi dapat ditinjau dari pemuda yang sedang menganggur atau mencari pekerjaan. Pemuda pengangguran merupakan pemuda yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa putus asa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Besaran angkatan kerja pemuda yang menjadi pengangguran dapat diukur dengan indikator yang disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pemuda.



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018

Gambar 1. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Tingkat Pendidikan, 2018

Berdasarkan Gambar 1 nilai TPT pemuda yang paling tinggi adalah mereka yang berpendidikan SMA/ sederajat, diikuti perguruan tinggi, kemudian SMP/ sederajat. Hal ini terjadi karena umumnya pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya tawar untuk memilih-milih pekerjaan, dengan mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan maupun sesuai dengan penawaran gajinya. Sementara itu, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah akan menerima segala macam pekerjaan yang bisa memberi mereka penghasilan. Lebih banyaknya pemuda pengangguran berpendidikan SMA/ sederajat ke atas ini menunjukkan adanya fenomena pengangguran terdidik di kalangan pemuda. Hal ini dapat menjadi masalah bila dibiarkan begitu saja. Pemuda yang memiliki pendidikan tinggi seharusnya menghindarkan dari pengangguran justru pada kenyataannya menjadi pengangguran, hal ini juga disebabkan karena tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka karena memang ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, pemuda yang diharapkan menjadi penerus bangsa pada akhirnya hanya akan menjadi beban keluarga, pemerintah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, energi dan potensi sumber daya manusia pemuda harus segera disalurkan dan dikembangkan, agar tidak menjadi masalah di tengah masyarakat.



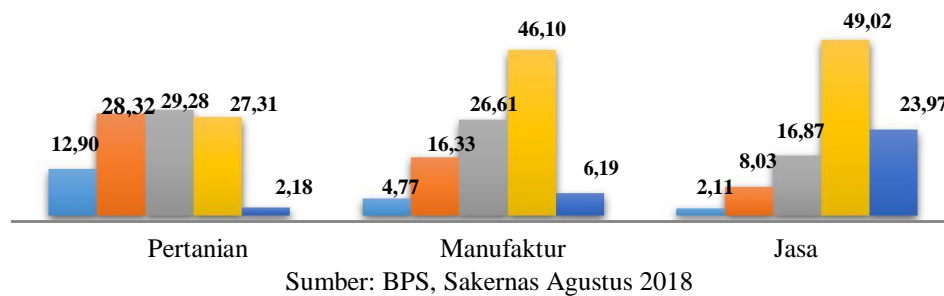
Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018

Gambar 2. Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Tiga Sektor), 2018

Struktur lapangan pekerjaan utama pemuda yang bekerja dalam tiga sektor, dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa hanya 20,27 persen pemuda yang bekerja pada sektor pertanian, hal ini menunjukkan bahwa minat pemuda rendah dalam sektor pertanian. Tentunya sangat disayangkan mengingat masih banyaknya

lulusan perguruan tinggi yang menganggur namun di lain sisi masih ada sektor pertanian yang menjadi potensi dan dapat dijadikan salah satu pilihan karier kedepannya, melalui inovasi-inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi sehingga dapat meningkatkan nilai sektor pertanian bahkan jika dioptimalkan dengan baik dapat menembus pasar luar negeri.

Mulai dari hulu hingga hilir diperlukan berbagai ide supaya sektor pertanian dapat bersaing dengan sektor lain, sehingga dapat menjadi sektor unggulan bagi Indonesia. Persentase pemuda yang bekerja menurut tingkat pendidikan dan lapangan pekerjaan utama dapat dilihat pada Gambar 3.



Keterangan: ■ Tidak Tamat SD ■ Tamat SD ■ Tamat SMP ■ Tamat SMA ■ Tamat PT
 Gambar 3. Persentase Pemuda Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2018

Jika dihubungkan antara lapangan pekerjaan utama dengan tingkat pendidikan pemuda bekerja, terlihat bahwa hanya 2,18 persen pemuda berpendidikan perguruan tinggi yang terjun pada sektor pertanian. Sektor pertanian didominasi oleh pemuda dengan pendidikan SMP/ke bawah, pemuda dengan tingkat pendidikan tinggi lebih tertarik pada pekerjaan di bidang jasa-jasa dibanding dengan sektor pertanian, padahal sektor pertanian merupakan sektor basis dan keberadaannya akan selalu dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan usaha atau pekerjaan di tempatnya bekerja. Status pekerjaan dapat dikategorikan sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja yang dibayar maupun tidak dibayar, sebagai buruh/karyawan, pekerja bebas di pertanian maupun non pertanian, serta pekerja tidak dibayar. Komposisi pemuda

bekerja menurut status pekerjaannya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian pemuda dalam bekerja dan berusaha.

Tabel 1. Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018

Jenis Pekerjaan Utama (1)	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Total Pemuda Bekerja (6)
	Kota (2)	Desa (3)	Laki-laki (4)	Perempuan (5)	
Berusaha sendiri	10,86	12,60	11,78	11,40	11,64
Berusaha dibantu buruh tidak dibayar	3,27	8,65	5,52	5,92	5,67
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	1,41	1,30	1,75	0,74	1,36
Buruh/karyawan/pegawai	70,88	39,11	55,55	58,59	56,70
Pekerja bebas di pertanian	0,83	5,64	4,00	1,30	2,98
Pekerja bebas di nonpertanian	4,47	7,04	8,14	1,48	5,62
Pekerja keluarga/tak dibayar	8,27	25,66	13,25	20,58	16,03
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2018

Kondisi yang ditunjukkan oleh Tabel 1 bahwa persentase pemuda bekerja menurut status pekerjaan yang paling tinggi yaitu buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 56,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pemuda yang menggantungkan harapan masa depannya sebagai buruh atau bekerja kepada pihak lain. Kecilnya persentase pemuda yang berusaha sendiri memperlihatkan masih minimnya inovasi, kreasi, serta keberanian pemuda untuk mengambil risiko dalam berwirausaha, padahal kesadaran minat berwirausaha sangat penting karena mereka sebagai generasi muda dan penerus bangsa akan membantu menjalankan roda perekonomian Indonesia, sehingga perannya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan menurunkan angka pengangguran.

Pendidikan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi angka pengangguran melalui peningkatan jiwa kewirausahaan, karena dengan pendidikan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia yang baik, tetapi dengan jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah, suasana persaingan kerja juga semakin kompetitif sehingga mengakibatkan pengangguran terdidik juga semakin tinggi. Para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun harus siap menjadi penyedia lapangan pekerjaan, sehingga peran perguruan tinggi diperlukan

untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Menurut Suharti dan Sirine (2011) kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global yang akan mengakibatkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Menumbuhkan minat kewirausahaan pada mahasiswa merupakan salah satu jalan alternatif untuk mengurangi pengangguran. Mahasiswa diharapkan menjadi wirausahawan muda yang terdidik yakni yang memiliki kemampuan untuk memulai usahanya sendiri.

Perguruan tinggi merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara, yang memiliki peran penting dalam mendorong semangat kewirausahaan bagi mahasiswa melalui penyelenggaraan pendidikannya. Menurut Menristekdikti, lulusan perguruan tinggi seharusnya tidak hanya menjadi pencari lapangan kerja (*job seeker*), namun juga harus mampu menciptakan lapangan kerja (*job creator*), sehingga berkontribusi langsung bagi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan mahasiswa dan inovasi harus ditumbuhkan di perguruan tinggi (Ananda, D. R., 2019). Perguruan tinggi menjadi salah satu penyedia utama pendidikan kewirausahaan dan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang dapat mengelola sumber daya serta menyediakan lapangan pekerjaan agar mendukung pertumbuhan ekonomi. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik, memberikan motivasi, dan melatih kemampuan mahasiswa dalam wirausaha sehingga para lulusannya berani memilih berwirausaha sebagai karier mereka. Upaya tersebut diwujudkan oleh Universitas Siliwangi sebagai perguruan tinggi melalui visi dan misinya untuk menghasilkan lulusan berjiwa kewirausahaan, namun upaya tersebut belum mampu membangkitkan minat sebagian mahasiswa untuk beralih menjadi seorang wirausaha. Hal ini karena mayoritas mahasiswa lebih memprioritaskan menjadi seorang karyawan daripada membuka lapangan pekerjaan baru, akibatnya masih banyak lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran disebabkan karena jumlah lapangan pekerjaan yang ada saat ini tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang semakin bertambah.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) merintis beberapa program yang mendukung sektor kewirausahaan pada mahasiswa, yaitu Program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI), Program Belajar Bekerja Terpadu (Co-op), dan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K), yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan perlu ditingkatkan, yang dapat dimulai sejak dini yaitu dengan pembekalan keterampilan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa dan perguruan tinggi, harus saling bekerjasama dalam memikul beban dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya, meningkatkan ekonomi, dan mempererat ragam budaya Indonesia (Belmawa, 2017).

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi terdiri dari jurusan Agribisnis dan Agroteknologi. Agribisnis yaitu jurusan yang lebih mengedepankan kepentingan bisnis khususnya dalam bidang pertanian, sedangkan Agroteknologi yaitu jurusan yang lebih berfokus membahas tentang produksi pertanian mulai dari penyediaan sarana dan prasarana hingga menjadi produk yang dihasilkan. Sektor pertanian sebenarnya memiliki peluang yang menjanjikan untuk dijadikan usaha baik bagi lulusan Agribisnis maupun Agroteknologi. Peluang usaha yang disediakan bukan hanya dari sisi hilir yang meliputi pemasaran hasil produksi pertanian, namun peluang tersebut sebenarnya juga bisa menguntungkan dari sisi hulu misalnya dengan memasarkan benih-benih yang unggul. Peran Agribisnis dan Agroteknologi saling berkaitan dalam proses wirausaha di sektor pertanian.

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan wirausahawan yang berusaha pada sektor pertanian. Pengetahuan yang telah didapat selama kuliah khususnya dalam sektor pertanian, lulusan Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi dapat menjadi wirausaha yang bisa memajukan sektor pertanian ke depannya. Pengembangan kreativitas dan ide-ide dalam memberikan inovasi-inovasi terbaru dari sisi hulu sampai dengan hilir dapat memberikan nilai tambah dalam sektor pertanian.

Kehadiran dan peranan wirausaha tentu akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan keadaan ekonomi di Indonesia. Menjadi wirausahawan berarti memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengevaluasi sumber-sumber daya yang ada agar memperoleh keuntungan dari sumber daya tersebut. Perbedaan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa menyebabkan minat wirausaha bagi mahasiswa berbeda-beda. Ada yang memiliki minat yang besar terhadap wirausaha tetapi di sisi lain banyak yang lebih memilih berkerja menjadi karyawan atau pegawai. Perbedaan ini dapat terjadi karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi untuk menjadi wirausaha, faktor-faktor tersebut seperti dukungan akademik, dukungan sosial, dukungan modal, dan sikap (Bygrave, 1994 *dalam* Ananda, R. dan T. Rafida, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk memilih karier berwirausaha setelah lulus dari pendidikannya masih menjadi pertanyaan dan memerlukan penelaahan lebih jauh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Sektor Pertanian”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan akademik, dukungan sosial, dukungan modal, sikap, dan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha pada sektor pertanian?
2. Apakah dukungan akademik, dukungan sosial, dan dukungan modal berpengaruh secara langsung maupun melalui sikap terhadap minat berwirausaha mahasiswa pada sektor pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dukungan akademik, dukungan sosial, dukungan modal, sikap, dan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha pada sektor pertanian.
2. Menganalisis pengaruh dukungan akademik, dukungan sosial, dan dukungan modal secara langsung maupun melalui sikap terhadap minat berwirausaha mahasiswa pada sektor pertanian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penulis, sebagai bahan informasi, tambahan ilmu, serta pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Mahasiswa pertanian, sebagai informasi dan motivasi untuk menjadi seorang wirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam rangka menuju perekonomian yang lebih baik.
3. Fakultas Pertanian dan Universitas Siliwangi, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam memberikan kebijakan terhadap pengembangan mahasiswa agar mencapai visi dan misinya dalam bidang kewirausahaan.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan untuk yang berminat meneliti dengan pokok bahasan yang sama.